

KONSISTENSI PENILAIAN DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DI PAUD

Khulusinniyah Khulusinniyah¹

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah, Universitas Ibrahimy Situbondo

E-mail: niakhulusi@gmail.com

ABSTRACT: *Carrying out an assessment is one of the teacher's obligations in carrying out a series of learning. Even in PAUD, assessment becomes an obligation for teachers to find out the extent of child development and the success of the stimulation carried out by the teacher. The results of the assessment will then become an evaluation of the learning process carried out, so that the assessment must be truly objective. To achieve the objectivity of an assessment in PAUD, there needs to be consistency in setting indicators, assessment criteria, and learning outcomes, so that children are not disadvantaged, and the follow-up of these assessments can really develop the child's potential optimally.*

Keywords: Consistency; Assessment; PAUD

ABSTRAK: *Melaksanakan penilaian merupakan salah satu kewajiban guru dalam melaksanakan rangkaian pembelajaran. Di PAUDpun, penilaian menjadi sebuah kewajiban bagi guru untuk mengetahui sejauh mana tumbuh kembang anak dan keberhasilan stimulasi yang dilakukan guru. Hasil penilaian tersebut selanjutnya akan menjadi evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga penilaian yang dilakukan harus benar-benar objektif. Untuk mencapai keobjektifan sebuah penilaian di PAUD, perlu adanya konsistensi dalam menetapkan indikator, kriteria penilaian, dan capaian pembelajaran, sehingga anak tidak dirugikan, dan tindak lanjut dari penilaian tersebut benar-benar dapat mengembangkan potensi anak secara optimal.*

Kata kunci: Konsistensi; Penilaian; PAUD

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya upaya untuk menyampaikan informasi dan memberikan keterampilan, tetapi juga merupakan upaya mewujudkan keinginan dan merealisasikan kebutuhan individu sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih memuaskan. Sedangkan pendidikan untuk anak, tidak hanya sebagai cara untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang, tetapi juga merupakan cara untuk mempersiapkan kehidupan anak-anak yang kini sedang beranjak dewasa (Djuwairiyah, 2020: 59).

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan dalam suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Menjadi guru pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan hal mudah, karena diperlukan pemahaman yang mendalam tentang segala hal yang berkaitan dengan anak dan keterampilan dalam melaksanakan program pembelajaran. Guru harus memahami tentang komponen-komponen pembelajaran yang menjadi inti dalam pendidikan anak. Komponen-komponen tersebut diantaranya yaitu rencana kegiatan pembelajaran, tema atau konten kegiatan, media, metode, dan teknik pembelajaran serta yang terakhir adalah evaluasi.

Evaluasi merupakan salah satu faktor kunci dalam suatu sistem pembelajaran dan merupakan langkah yang harus dilakukan guru untuk menentukan efektivitas pembelajaran.

Evaluasi berisi penilaian, yaitu suatu proses mengumpulkan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Anas Sudijono mengungkapkan bahwa kata evaluasi bersinonim dengan penilaian, hal ini dikarenakan *evaluation* kata dasarnya adalah *value* yang berarti nilai (Anas Sudijono dalam Novan Ardy Wiyani, 2014: 190).

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian dari program pembelajaran yang dilaksanakan. Sebagai bagian dari evaluasi yang dilakukan, penilaian dilakukan setiap hari di PAUD. Penilaian dilakukan untuk mengetahui secara spesifik pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasi, profesionalisme guru sangat dibutuhkan. Guru harus dapat menciptakan transformasi pembelajaran menjadi berkualitas sehingga dapat menghasilkan output yang berkualitas. Guru harus dapat mengidentifikasi setiap kebutuhan anak dan memberikan perhatian serta stimulasi sesuai kebutuhannya. Guru juga harus mengenal karakter, kemampuan, dan mengetahui perkembangan anak disetiap waktu. Semua informasi dan data tentang anak tersebut akan dapat diketahui melalui kegiatan penilaian yang dilakukan guru. Dalam melakukan penilaian, seorang guru harus mengerti cara menggunakan alat dan teknik penilaian dengan tepat agar hasil penilaian dapat dijadikan data untuk mengevaluasi tumbuh kembang anak secara akurat dan objektif.

Penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran. Penilaian perlu dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, dan strategis serta dapat dilacak. Evaluasi pada pendidikan anak usia dini memerlukan penggunaan teknik dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan metode pembelajaran yang digunakan. Penggunaan alat dan teknik penilaian berfungsi untuk memudahkan guru dalam mengevaluasi perkembangan anak secara teratur dan berkesinambungan. Dalam

melaksanakan pembelajaran, guru berpedoman pada prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini serta melaksanakan penilaian menggunakan alat penilaian yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

KONSISTENSI PENILAIAN Praktik Penilaian di PAUD

Setiap anak bersifat unik dan memiliki perilaku yang beragam. Berdasar pada hal tersebut, maka guru harus bisa memahami karakteristik setiap anak dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD. Guru di lingkungan PAUD harus mampu membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kecerdasannya.

Pembelajaran di PAUD akan terlaksana dengan baik dan mencapai target dengan optimal, jika guru memerhatikan beberapa prinsip pembelajaran berikut: a) pembelajaran berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak, b) stimulasi pada anak bersifat terpadu, c) menggunakan pendekatan tematik dan saintifik, c) pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan, aktif, kreatif, efektif, d) media dan sumber belajar sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, e) menggunakan prinsip bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, f) memanfaatkan teknologi informasi, g) lingkungan belajar yang kondusif, dan h) pembelajaran dilaksanakan secara demokratis.

Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran memiliki tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tentu saja, tahap evaluasi juga mencakup perencanaan dan pelaksanaan. Menurut Ralph Tyler, penilaian adalah proses pengumpulan data untuk menentukan bagaimana, bagaimana, dan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Sementara itu, Griffin dan Nix menjelaskan bahwa evaluasi/evaluasi adalah kegiatan untuk menentukan nilai

suatu program, seperti program pendidikan. Kedua definisi ini mengarah pada kesimpulan bahwa penilaian (juga dikenal sebagai penilaian) berkaitan dengan kegiatan pengambilan keputusan. Keputusan melibatkan perencanaan, pelaksanaan, atau beberapa hal yang diberikan. Seperti yang dinyatakan Astin, ini adalah proses sistematis pengumpulan informasi untuk membuat keputusan tentang seorang individu. Pengambilan keputusan didasarkan pada beberapa informasi dan aturan yang telah ditentukan sebelumnya (Anita Yus, 2012: 39).

Evaluasi harus dilakukan secara konsisten. Hal ini dilakukan secara terencana, selangkah demi selangkah, terus menerus untuk memberikan gambaran yang akurat tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses evaluasi juga perlu dilakukan secara objektif. Artinya, penilaian terhadap kondisi anak yang sebenarnya. Selain itu, penilaiannya harus bersifat edukatif/edukatif. Pendek kata, penilaian perlu dilakukan untuk memotivasi, mengembangkan dan mengiringi tumbuh kembang anak secara optimal. Selain ketiga hal di atas, penilaian harus mencakup aspek validitas: kegunaan/manfaat bagi anak, orang tua, guru, dan beberapa pihak terkait lainnya (Suyadi, Dahlia, 2014: 112)

Evaluasi oleh Depdikbud merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan berbagai informasi yang berkesinambungan dan komprehensif tentang proses dan prestasi anak. Kata inklusif berarti bahwa kegiatan evaluasi bertujuan tidak hanya untuk memperoleh satu bidang saja, tetapi juga untuk memperoleh aspek-aspek lain seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Di PAUD, penilaian menargetkan aspek kenyamanan perkembangan anak, seperti nilai fisik, motorik, kognitif,

linguistik, sosial dan emosional, agama dan moral, serta seni.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan dimana informasi dikumpulkan dan diolah untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak yang dicapai melalui kegiatan belajar. Tujuan penilaian adalah untuk menemukan dan melacak pertumbuhan dan perkembangan anak sepanjang kegiatan pembelajaran (Suyadi, Dahlia, 2014: 113).

Dalam melaksanakan penilaian di PAUD, ada beberapa prinsip yang harus *dipatuhi*, yakni: a) Menyeluruh, b) Berkesinambungan, c) Berorientasi pada proses dan tujuan, d) Objektif, e) Mendidik, f) Kebermaknaan g) Kesesuaian. (Anita Yus, 2011: 56), h) Akuntabel, i) Sistematis (Dispendis Kementerian Agama, 2019: 4)

Selain itu, dalam melaksanakan penilaian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni: a) Penilaian menggunakan prosedur dan alat yang tersusun seperti kumpulan pekerjaan anak, hasil observasi guru, penilaian percakapan dan hasil interview guru dengan guru-guru lain, serta rangkuman dari tumbuh kembang anak secara individual. b) Pelaksanaan penilaian tidak mengganggu anak secara fisik, psikologis, dan emosi anak. c) Pelaksanaan penilaian merepresentasikan kelebihan, kemampuan, dan kemajuan anak, serta tidak mengadili jawaban-jawaban yang salah dari anak atau apa yang belum bisa mereka lakukan atau yang belum mereka ketahui. d) Selain menilai anak dengan bantuan orang lain, penilaian juga mengajarkan anak ikut berpartisipasi menilai dirinya sendiri. e) Informasi tentang setiap perkembangan dan belajar anak dikumpulkan dan dicatat secara sistematis untuk merencanakan pembelajaran serta untuk berkomunikasi dengan orang tua. f) Penilaian pada anak usia dini harus dilakukan secara natural. g) Penilaian hasil

Di dalam berjalannya proses pembelajaran, dibutuhkan suatu alat yang

dapat menjadi tolak ukur agar dapat mengetahui tingkat pencapaian anak didik serta dapat memudahkan guru dalam mengetahui kadar tercapainya kemampuan anak didik sesuai standar pencapaian yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Guru perlu mengetahui serta memahami implementasi penilaian dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPPH agar dapat memudahkan guru dalam memantau perkembangan anak serta mengukur tingkat kemampuan yang sudah mampu dicapai oleh anak didik, karena tanpa dilakukannya sebuah proses penilaian maka guru akan kesulitan dalam mengetahui tercapainya standar pencapaian perkembangan anak.

Lingkup penilaian meliputi seluruh aspek perkembangan anak. Dalam juknis penilaian perkembangan anak RA, disebutkan bahwa lingkup perkembangan anak meliputi perilaku beragama, fisik motoric, kognitif, bahasa, sosial emosi, bahasa, dan seni. (Dispendis Kementerian Agama, 2019: 4). Sedangkan pada beberapa lembaga PAUD, enam aspek tersebut meliputi fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, seni, nilai agama dan moral.

Alat Penilaian di PAUD

Ada beberapa alat penilaian yang dapat digunakan dalam praktik penilaian di lembaga PAUD, antara lain adalah: Observasi (misalnya *anecdotal record* dan *check list*), penugasan, hasil karya, unjuk kerja, percakapan, penilaian diri sendiri, dan porto folio. Beberapa teknik dan alat penilaian tersebut perlu dipahami oleh guru agar tepat dalam menggunakannya sehingga tujuan evaluasi/ penilaian dapat tercapai dengan baik.

Observasi, observasi merupakan metode informal yang biasa digunakan untuk menilai perkembangan anak. (Lara Fridani, Sri Wulan, 2008: 1.10) Menurut Trianto, observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung sikap, perilaku, dan berbagai kemampuan anak (Trianto, 2013: 315). Sedangkan menurut Uyu

Wahyudin dan Mubiar Agustin, observasi merupakan teknik yang dilakukan guru untuk memperoleh data atau informasi tentang tumbuh kembang anak dan permasalahannya. Melalui kegiatan observasi, guru akan menyadari perubahan yang terjadi pada anak-anaknya setiap saat. Guru akan mengetahui permasalahan anak berdasarkan tingkah laku yang ditunjukkannya. Observasi guru akan lebih terarah dengan menggunakan pedoman observasi, berupa format pernyataan atau indikator penilaian sehingga apa yang diobservasi bisa lebih difokuskan dan tidak berpindah pada aspek-aspek lain. (Uyu Wahyudin, Mubiar Agustin, 2012: 60) Observasi dapat berupa format *Chek list* perkembangan dan *anecdotal record*. **Chek list perkembangan** adalah teknik penilaian dengan cara menandai pernyataan atau indikator penilaian yang sesuai dengan ciri-ciri tertentu dari indikator yang ditetapkan.

Anekdotal (anecdotal record)

Menurut Trianto, anekdot adalah cara pengumpulan data dengan mengamati secara langsung sikap dan perilaku anak yang terjadi secara tiba-tiba (kejadian acak). (Trianto, 2013: 315) Menurut E. Mulyasa, catatan anekdot adalah kumpulan peristiwa penting tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Dari catatan tentang anak, perkembangan, sikap, perilaku, dan kreativitas anak dapat disimpulkan dari sisi positif dan negatifnya, yang dimaknai guru pada akhir semester sebagai bahan evaluasi dan eksplorasi anak. (E. Mulyasa, 2012 :) Catatan anekdot digunakan sebagai alat pemeringkat PAUD (RA dan KB). Catatan anekdot ini berfungsi sebagai alat untuk merekam pengamatan Anda. Beberapa hal lain dalam laporan kasus berkaitan dengan kinerja anak, misalnya dalam bentuk pekerjaan, perilaku dan sikap anak.

Penugasan/ pemberian tugas

Pemberian tugas merupakan teknik penilaian

berupa tugas yang harus dikerjakan anak didik dalam waktu tertentu secara individual atau kelompok. Misalnya anak diminta untuk melakukan percobaan/ mencoba menanam jagung, kacang-kacangan, cabai, dan tomat. Tugas lainnya seperti membuat berbagai bentuk dasar dari bahan plastisin, tanah liat, adonan (*playdough*), dan lain-lain. (Trianto, 2013: 315). Manfaat dari penugasan tersebut antara lain: mempercepat kedewasaan anak, melatih anak untuk patuh, kedekatan dengan anak menjadi lebih kuat, penanaman rasa tanggung jawab, rasa bangga/ percaya diri (*self-pride*) dan harga diri (*self-esteem*). Untuk mengoptimalkan manfaat dari penugasan tersebut, kita perlu memberikan apresiasi, misalnya berupa hadiah, komentar yang positif, atau yang paling mudah adalah berupa ucapan terima kasih, sehingga anak akan lebih mudah membangun rasa percaya dirinya. Penugasan/ pemberian tugas akan lebih baik jika dilakukan oleh anak bersama orangtuanya. Penugasan akan mengurangi waktu anak menonton televisi dan bermain gadget, sehingga hasilnya akan positif. Yang paling penting dari penugasan adalah prosesnya, sehingga kita disarankan untuk menghargai jerih payah anak bagaimanapun hasilnya dan tidak boleh memberikan komentar negatif, agar tidak membangun konsep negative pada dirinya. (E. Mulyasa, 2012: 198)

Hasil Karya. Tenaga kerja adalah pekerjaan yang dilakukan siswa setelah melakukan kegiatan seperti seni dan kerajinan. Pendidik perlu memberikan kesadaran kepada anak-anak yang cukup berhasil dengan memberi mereka tanda bintang atau bentuk kesadaran lainnya. Anak akan lebih antusias menyelesaikan kegiatannya jika hasil karya mereka dapat dipajang baik secara mandiri atau berupa pameran karya anak yang dipajang bersama, agar hasil karya dari kreativitas anak dapat dilihat oleh orang lain sehingga anak akan termotivasi untuk berkreativitas lebih baik lagi. Beberapa contoh hasil karya misalnya: menggambar, meronce, mozaik,

seni kolase, dan hasil karya lainnya. (Uyu wahyudin, 2011: 177)

Unjuk Kerja. Unjuk Kerja adalah penilaian bahwa anak harus melakukan tugas untuk membuat sesuatu dapat diamati, (Muhammad Fadillah, 2012: 239), misalnya praktik sholat, wudhu, menyanyi, olahraga, menari, dan beberapa kegiatan praktik lainnya. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam unjuk kerja adalah penentuan indikator dan kriteria pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) yang tepat. Konsistensi guru dalam melakukan penilaian perlu diperhatikan agar memperoleh hasil penilaian yang objektif.

Percakapan. Percakapan juga disebut wawancara. Ini adalah metode penilaian/pengumpulan data yang memungkinkan guru berinteraksi langsung dengan anaknya (yang mungkin orang tua) untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan masalah anaknya. Selain itu, percakapan dapat juga didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan keterangan dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, bertatap muka, serta dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan. (Anas Sudijono, tt. : 82) Percakapan dilakukan di PAUD dengan cara guru berdialog atau bercerita dengan anak, atau dialog/ cerita antara anak dengan anak. Sebagai teknik penilaian, percakapan dapat dilakukan oleh guru dengan terencana serta sesuai dengan tema kegiatan pelaksanaan program pembelajaran saat itu. (Anita Yus, 2012: 73). Percakapan dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan pertanyaan-pertanyaan sederhana serta memperhatikan karakteristik anak. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk memperoleh informasi perkembangan anak secara langsung. (Muhammad Fadillah, 2012: 235).

Dalam melaksanakan percakapan, guru dapat menggunakan dua teknik berikut: a) Percakapan terstruktur yakni merupakan teknik percakapan yang menggunakan daftar pertanyaan tertulis serta jawabannya sudah disediakan dalam bentuk skala. Penilaian

pada percakapan terstruktur dilaksanakan guru dengan sengaja dan dalam waktu khusus. Guru menggunakan pedoman percakapan walaupun sederhana, misalnya guru ingin mengetahui pemahaman atau kemampuan anak melalui kegiatan membaca puisi, sajak, pantun, menirukan ucapan guru, menyatakan rasa, menceritakan kegiatan atau eksperimen yang dilakukan anak atau menyebutkan sifat-sifat benda. (E. Mulyasa, 2012: 202) Dalam melaksanakan percakapan terstruktur, format atau pedoman yang digunakan biasanya berupa tabel yang berisi beberapa pertanyaan yang telah dibuat oleh guru tentang kegiatan tertentu dan dilengkapi dengan kolom jawaban yang telah ditentukan. Selanjutnya guru membacakan pertanyaan yang ada dalam format tersebut kepada anak dan berdasarkan jawaban anak, guru cukup memberikan centang/ tanda cek (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban anak. Setiap satu format pedoman digunakan untuk satu orang anak. (Uyu Wahyudin, Mubiar Agustin, 2011: 62). Format percakapan terstruktur biasanya memuat nama anak, usia, jenis kelamin, waktu percakapan, tempat percakapan, tabel pertanyaan dan jawaban, kemudian kesimpulan serta tandatangan guru. Penggunaan pedoman percakapan terstruktur dilakukan jika guru ingin mengetahui jawaban sama rata atau pada jawaban yang kemungkinan sama. Pertanyaan yang digunakan dalam format ini digunakan untuk opsi jawaban iya atau tidak.

b) Percakapan tidak terstruktur, merupakan teknik percakapan antara guru dan anak yang dilaksanakan tanpa adanya persiapan/ pedoman terlebih dahulu, misalnya pada kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas, mengucapkan salam, atau bercerita tentang lingkungan sekitar (Suyadi, Dahlia, 2014:) Dalam penilaian percakapan tidak terstruktur, kegiatan percakapan antara guru dengan anak dilaksanakan tanpa adanya persiapan terlebih dahulu dan bisa dilaksanakan pada jam istirahat, saat anak bermain, atau ketika anak mengerjakan

tugas. Kemampuan yang dapat diketahui melalui percakapan tidak terstruktur antara lain: (E. Mulyasa, 2012: 203) mengucapkan salam saat bertemu, membaca do'a sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas, mengenalkan identitas diri, bercerita, menyebutkan alamat rumah anak, serta mengucapkan kalimat sederhana. Dalam memberikan pertanyaan, guru dapat menggunakan pertanyaan yang bersifat resmi atau tidak, dengan catatan pertanyaan yang diberikan kepada anak dapat dipahami dan dimengerti oleh mereka. Hal yang perlu diperhatikan adalah, pertanyaan sesuai dengan karakteristik dan standar perkembangan anak serta mengandung unsur edukasi dan kebermaknaan. Perbedaan dari pedoman percakapan tidak terstruktur dengan percakapan terstruktur terletak pada jawaban yang tidak ditentukan oleh guru dengan opsi iya atau tidak, tetapi bebas sesuai dengan jawaban anak. Pedoman percakapan tidak terstruktur biasanya digunakan oleh guru pada anak yang pemalu dan sulit diajak berkomunikasi.

Penilaian Diri Sendiri. Teknik penilaian ini merupakan penilaian terhadap diri sendiri dan dapat dilakukan oleh anak walaupun mereka masih usia prasekolah. Anak-anak telah mampu menyampaikan secara lisan apa yang disukai, dan apa yang telah mereka pelajari di PAUD. Mereka juga dapat menyampaikan tentang cara mereka belajar. Anak juga dapat menggambarkan suasana hatinya melalui berbagai ungkapan diri (Soemiarti Patmonodewo, 2013: 146.) secara lisan atau melalui gambar. Teknik penilaian diri sendiri dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui kondisi anak dalam suatu waktu, misalnya saat anak baru sampai di sekolah, bermain, melakukan kegiatan berkebun, dan beberapa aktivitas lainnya. Dalam penilaian diri sendiri, guru akan dapat mengetahui emosi anak, *mood* anak dan mengenal kesukaannya. Sedangkan bagi anak, mereka akan tahu dan memahami kesukaan dirinya sehingga anak akan terbiasa berpikir sendiri. Penilaian diri sendiri dapat dilakukan setiap hari dan disesuaikan dengan kebutuhan penilaian

dalam beragam kegiatan yang ada di kelas. Melalui penilaian diri sendiri, anak akan belajar mengenal tentang dirinya sendiri sehingga mereka akan mengetahui apa yang selanjutnya dapat dilakukan, anak juga akan memiliki identitas diri yang kuat, dan belajar untuk mengendalikan perilakunya. Teknik penilaian diri sendiri merupakan salah satu cara untuk mengelola perasaan anak dan pembelajaran untuk mengendalikan diri. Dengan mengajarkan anak-anak menilai dirinya sendiri, hal tersebut juga akan membantu anak dalam mengembangkan ingatannya. (Mursid, 2016) Tujuan lain dari penilaian diri sendiri adalah mengetahui kecerdasan anak, kepribadian, dan kemampuan yang mereka miliki sehingga akan lebih terarah dalam kegiatan belajar dan menentukan aktivitasnya.

Porto Folio. Portofolio adalah rekam jejak atau kumpulan pekerjaan dengan catatan siswa atau guru yang berbeda tentang berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak selama periode waktu tertentu. Misalnya, guru mengumpulkan data siswa dan beberapa catatan penting tentang anak semester atau tahun untuk mendapatkan gambaran akhir pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan semua indikator yang telah ditetapkan. Portofolio dapat diperoleh ketika guru melakukan kegiatan observasi perkembangan anak. Kemudian dicatat dan didokumentasikan lebih lanjut selama semester atau tahun. Dokumen tersebut diedit dan berfungsi sebagai sumber untuk menilai perkembangan anak untuk pembelajaran lebih lanjut (Muhammad Fadlillah, 2014: 241)

Dua hal yang dapat diamati dari portofolio. Yang pertama adalah proses menunjukkan bagaimana anak belajar dan melakukan aktivitas. Baik hasil maupun produk sebagai bukti dari apa yang telah dicapai siswa. Menurut Pofam, portofolio adalah kumpulan sistematis karyanya. Dalam pendidikan anak usia dini, portofolio berarti mengumpulkan kumpulan karya anak

selama kegiatan pembelajaran. Artinya, evaluasi dilakukan dalam portofolio dengan membandingkan karya anak dari waktu ke waktu (Anita Yus, 2012: 90) Penggunaan porto folio di PAUD sebagai evaluasi dan teknik penilaian dari tumbuh kembang anak selama beraktivitas di PAUD. Beberapa teknik penilaian dapat digunakan sebagai data dalam porto folio, seperti hasil harya, unjuk kerja, cek list perkembangan, dan catatan anekdot. Semua data tersebut dikumpulkan oleh guru dalam sebuah berkas khusus sesuai identitas anak yang diurutkan sesuai tanggal dan peristiwa, sebagai bukti konkrit. Dalam setiap data, ada catatan guru mengenai kesimpulan dari aktivitas dan kemampuan anak, serta penilaian/ capaian akhir anak.

Dari beberapa uraian tentang alat penilaian di depan, guru dalam melakukan penilaian perlu memerhatikan beberapa prinsip penilaian dan konsisten dalam praktik penilaian yang dilakukan, sehingga hasil penilaian benar-benar mendeskripsikan tumbuh kembang dan kemampuan anak sebagai tindak lanjut pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Konsistensi Penilaian di PAUD

Ada beberapa tahapan atau langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam melakukan penilaian sesuai dengan RPPH, menurut Anita Yus, tahapan tersebut sebagai berikut:

- a. Merumuskan atau menetapkan kegiatan. Guru perlu menetapkan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu sesuai KI KD dan tema yang direncanakan. Melalui rumusan kegiatan tersebut, guru dapat memilih kemampuan apa yang direncanakan untuk dimiliki anak berdasarkan kegiatan yang akan dilakukannya. Setelah menetapkan rumusan kegiatan tersebut, selanjutnya guru merancang program kegiatan dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Berdasarkan RPPH tersebut, guru juga menetapkan teknik/ alat penilaian yang

sesuai dengan kegiatan dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Melalui alat penilaian tersebut, guru akan mengetahui sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan anak setelah melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dalam RPPH.

b. Menyiapkan Alat Penilaian

Teknik dan alat penilaian yang telah ditetapkan dalam RPPH disesuaikan dengan jenis kegiatan dan target perkembangan anak sebagaimana KI KD. Format dari alat penilaian tersebut dapat menggunakan format yang ada atau dapat dibuat sendiri oleh guru, tetapi harus mencakup indikator penilaian dari kegiatan yang dilaksanakan. Misalnya alat penilaian yang akan digunakan adalah daftar cek/cek list perkembangan, sedangkan kemampuan yang akan dinilai terdiri dari beberapa aspek dan indikatornya telah ditetapkan, misalnya: Anak dapat berkomunikasi secara lisan (bahasa): anak dapat memberikan keterangan tentang namanya, alamatnya, kebiasaannya dirumah atau hal lain yang sesuai dengan tema kegiatan.

c. Menetapkan Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian adalah patokan ukuran keberhasilan anak yang digunakan untuk menetapkan nilai anak. Kriteria penilaian perlu ditetapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan dilaksanakan. Kriteria penilaian ditetapkan bersamaan dengan indikator penilaian yang disesuaikan dengan kegiatan dan target perkembangan anak. Penetapan kriteria penilaian harus memerhatikan kemampuan anak dan waktu yang disediakan untuk anak memiliki kemampuan tersebut. Kriteria penilaian ditetapkan saat guru selesai membuat alat penilaian dan sebelum alat penilaian tersebut diaplikasikan.

d. Mengumpulkan Data

Tahap mengumpulkan data adalah tahapan guru mengamati proses dan hasil belajar anak, disesuaikan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Pada saat melakukan pengamatan, guru harus

konsisten berpegang pada kriteria penilaian/ indikator yang telah ditetapkan agar hasil yang diperoleh bersifat objektif..

e. Menentukan Nilai

Nilai dalam penilaian di PAUD seringkali disebut sebagai Capaian Pembelajaran/ CP. Penentuan CP didasarkan pada seberapa banyak anak menguasai indikator yang ditetapkan setelah disesuaikan dengan kriteria penilaiannya. Selanjutnya guru menganalisis indikator yang telah dikuasai anak atau telah dilaksanakan anak. Ada empat CP yang biasanya digunakan di PAUD, yakni BB/ Belum Berkembang, MB/ Mulai Berkembang, BSH/ Berkembang Sesuai Harapan, dan BSB/ Berkembang Sangat Baik. Penentuan CP ini disesuaikan dengan pencapaian anak dalam melakukan proses dan hasil kegiatan belajar sesuai indikator dan kriteria penilaian yang ditetapkan.

Berbeda dengan lima tahapan tersebut, dalam Juknis penilaian perkembangan anak di RA dari keputusan Dirjen Pendidikan Islam tercantum bahwa tahapan penilaian adalah sebagai berikut: perencanaan penilaian, proses penilaian, penyimpanan data/ informasi, pengolahan data/ analisis, pelaporan. Pelaporan penilaian dibutuhkan agar orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya sehingga dapat mendampingi dan membimbing anak sesuai tahap perkembangannya. (Keputusan Dirjenpendis No.2766 tahun 2019).

Tahapan-tahapan penilaian tersebut memiliki proses yang sama, dari perencanaan sampai pada pelaksanaan dan analisis datanya, yang terpenting adalah objektivitas dan konsistensi penilaian yang dilakukan. Dalam melakukan penilaian, diperlukan sikap konsisten dari seorang guru. Kriteria konsisten dalam penilaian salah satunya adalah adanya kesamaan dalam menetapkan indikator dan kriteria penilaian. Kesamaan tersebut perlu ditetapkan bersama-sama dengan semua guru dan pihak PAUD, sehingga dalam melaksanakan penilaian,

tidak ada perbedaan diantara guru yang satu dengan lainnya serta tidak ada perbedaan dalam menetapkan CP pada masing-masing anak karena kriteria dan indikator penilaiannya sudah ditetapkan.

Penentuan kategori CP dalam Juknis penilaian perkembangan anak di RA, tertulis sebagai berikut: BB; Bila anak melakukannya masih dengan bimbingan atau dicontohkan pendidik, MB; Bila anak melakukannya Masih harus diingatkan atau dibantu pendidik, BSH: Bila anak melakukannya dengan mandiri dan konsisten tanpa dibantu oleh pendidik, BSB; Bila anak melakukannya dengan mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan. (Dirjenpendis Kemenag, 2019 No.2766).

Guru dapat membuat kesepakatan dalam menentukan CP untuk penilaian tersebut, sebagai contoh penetapan CP dalam penilaian harian di PAUD bisa seperti kategori berikut; untuk BB/ bintang 1 adalah anak yang masih belum mau melaksanakan instruksi guru, MB/ bintang 2 adalah anak yang sudah mau melaksanakan instruksi guru tetapi masih perlu dibantu, BSH/ bintang 3 adalah anak yang sudah mau melaksanakan kegiatan sesuai instruksi guru, mandiri, dan tanpa dibantu, dan BSB/ bintang 4 adalah anak yang mau melaksanakan kegiatan sesuai instruksi guru, tanpa dibantu, dan melebihi deskripsi yang ditetapkan guru. Selanjutnya, guru dapat menetapkan deskripsi tersebut sesuai kesepakatan dengan guru-guru lain di lembaga tersebut.

Dalam penilaian yang lain (misalnya pada penilaian yang digunakan untuk menilai satu jenis perkembangan anak berdasarkan satu kegiatan yang dilaksanakan), terkadang CP ditentukan dari jumlah indikator yang telah dikuasai anak, misalnya ; guru menetapkan 8 indikator penilaian dari kegiatan anak, guru dapat menetapkan kriteria penilaian dan CPnya berdasarkan perolehan indikator. Seperti deskripsi berikut; anak yang mencapai 1-2dikator maka CPnya adalah

MB, mencapai 3-5 adalah BSH dan 6-8 adalah BSB, sedangkan yang belum mencapai satu indikatorpun akan dinilai BB.

Dalam penilaian yang lebih kompleks, guru dapat menetapkan indikator terlebih dahulu dan kemudian pada masing-masing indikator dapat menjabarkan kategori CPnya, sebagaimana jabaran di depan.

Hal terpenting dari beberapa deskripsi penilaian tersebut adalah adanya konsistensi dalam penilaian yang dilakukan, yakni tidak adanya perbedaan dari masing-masing guru dalam menetapkan kriteria, indikator, dan CP, serta tidak adanya perbedaan guru dalam menetapkan CP pada masing-masing anak yang memiliki kemampuan berbeda-beda.

KESIMPULAN

Penilaian dilakukan sebagai evaluasi dari keseluruhan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil dari penilaian tersebut selanjutnya akan menjadi informasi bagi guru tentang sejauh mana ketercapaian target pembelajaran. Guru akan dapat mengidentifikasi kekurangan dari proses pembelajaran yang dilakukan, untuk selanjutnya membenahi pembelajaran menjadi lebih baik. Tindak lanjut lainnya adalah pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya, sehingga anak dapat memperoleh stimulasi dengan optimal.

Konsistensi menjadi syarat bagi penilaian di PAUD agar penilaian dapat dilakukan secara tepat dan objektif. Konsistensi penilaian dapat terlaksana jika ada kerjasama yang baik antara guru dalam menetapkan kriteria penilaian, indikator penilaian, dan capaian pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan penilaian yang dilakukan dengan KI KD dan metode pembelajaran yang dilaksanakan. Guru harus cermat dalam menetapkan indikator penilaian agar penilaian yang dilakukan benar-benar terukur dan mewakili kemampuan anak sebagaimana tujuan penilaian yang dilakukan. Guru juga perlu membuat kesepakatan dengan guru lain yang akan membuat penilaian, agar hasil penilaian

yang dilakukan sama dalam hal menetapkan kriteria penilaian dan capaian pembelajaran. *Senyatanya*, konsistensi penilaian bertujuan memberikan deskripsi yang jelas tentang tumbuh kembang anak dan kebutuhan mereka untuk dapat berkembang secara optimal menjadi generasi terbaik bangsa.

Triato, 2008. *Desain Pengembangan pembelajaran Tematik* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Uyu Wahyudin, Mubiar Agustin. 2012 *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung: Refika Aditama.

DAFTAR RUJUKAN

Anas Sudijono dalam Novan Ardy Wiyani, 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Anita Yus, 2012. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Djuwairiyah, 2020. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Situbondo: Percetakan Jayarose.

E. Mulyasa. 2012. *Manajemen Paud*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Elvirakhori “*Penilaian Pembelajaran AUD*” diakses pada 10 oktober 2018. <http://elvirakhori.16mb.com/paud/mata-kuliah/penilaian-pembelajaran-anak-usia-dini/>,

Keputusan Dirjenpendis No.2766 tahun 2019 juknis penilaian perkembangan anak di RA.

Lara Fridani, Sri Wulan, Sri Indah Pujiastuti, 2008. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Penertbit Universitas Terbuka

Muhammad, Fadillah. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Suyadi, Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.